Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan
Vol. 10 No.1, Juli 2024
e-ISSN 2621 – 2676, p-ISSN 2528 - 0775

HEGEMONI ADAT PADA NOVEL *TARIAN BUMI* KARYA OKA RUSMINI

Zanuba Rahmatul Izzah
Mahasiswa Universitas Dr. Soetomo Surabaya
E-mail: zanubarahmatul@gmail.com

ABSTRAK

Novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini merupakan karya sastra berbentuk novel. Cerita yang terkandung di dalamnya mengangkat kehidupan manusia dengan budaya daerahnya yaitu budaya Bali. Salah satu muatan budaya ini adalah yang membedakan kelas sosial atau kasta yang berlaku pada masyarakat Bali. Novel *Tarian Bumi* menggambarkan kehidupan tokoh Luh Sekar yang berprofesi sebagai penari Oleg, seorang wanita dari kasta Sudra. Tokoh Luh Sekar bercita-cita menjadi seorang Brahmana karena jika seorang perempuan hidup di lingkungan kasta yang lebih tinggi, dia akan memenuhi semua kebutuhannya. Akhirnya Luh Sekar menggunakan berbagai cara untuk menikah dengan pria kasta Brahmana. Telaga Ayu Pidada, putri Luh Sekar, memiliki keinginan yang berlawanan dengan keinginan ibunya. Telaga yang kini menjadi bangsawan sejati menikah dengan pria dari kasta Sudra. Meskipun pada dasarnya budaya Bali melarang perkawinan antara kasta Brahmana dan kasta Sudra, namun hal tersebut tidak sejalan dengan pemikirannya. Bahwa system kasta masih diberlakukan dalam hukum perkawinan pada zaman modern ini. Tokoh Telaga akhirnya menantang hegemoni budaya Bali yang melarangnya menikah dengan kasta Sudra. Hegemoni adat digunakan untuk menganalisis novel *Tarian Bumi*. Istilah hegemoni sering digunakan oleh para sosiolog untuk menjelaskan fenomena upaya oenguasa untuk mempertahankan kekuasaan. Istilah "berdaulat" memiliki arti luas yang tidak terbatas hanya pada penguasa Negara (Pemerintahan). Hegemoni dapat didefinisikan sebagai dominasi satu kelompok atas kelompok lain, dengan atau tanpa ancaman, kekerasan, sehingga ida-ide yang didiktekan oleh kelompok dominan terhadap kelompok yang didominasi diterima sebagai sesuatu yang wajar atau tidak wajar. Novel *Tarian Bumi* menggambarkan kondisi kasta Sudra sebagai onjek penundukan kekuasaan. Keributan dan penerimaan kasta Sudra terlihat jelas dalam teks.

Kata Kunci: Hegemoni, *Tarian Bumi*

ABSTRACT

The novel *Tarian Bumi* by Oka Rusmini is a literary work in the form of a novel. The stories contained in it highlight human life with regional culture, namely Balinese culture. One of these cultural contents is what differentiates the social classes or castes that apply to Balinese society. The novel *Tarian Bumi* describes the life of the character Luh Sekar who works as a dancer, Oleg, a woman from the Sudra caste. The character Luh Sekar dreams of becoming a Brahmin because if a woman lives in a higher caste environment, he will have all her needs met. Finally, Luh Sekar used various methods to marry a Brahmin caste man. Telaga Ayu Pidada, Luh Sekar's daughter, has desires that are the opposite of her mother's wishes. Telaga, who is now a true nobleman, married a man from the Sudra caste. Even though Balinese culture basically prohibits marriage between the Brahmin caste and the Sudra caste, this is not in line with his thinking. That the caste system is still applied in marriage law in this modern era. The Telaga figure finally challenges Balinese cultural hegemony which prohibits her from marrying into the Sudra caste. Indigenous hegemony is used to analyze the *Earth Dance* novel. The term hegemony is often used by sociologists to explain the phenomenon of a ruler's efforts to maintain power. The term "sovereign" has a broad meaning that is not limited only to the ruler of the State (Government). Hegemony can be defined as the domination of one group over another group, with or without threats of violence, so that the ideas dictated by the dominant group to the dominated group are accepted as normal or unnatural. The novel *Tarian Bumi* describes the condition of the Sudra caste as an object of submission to power. The clamor and acceptance of the Sudra caste is clearly visible in the text.

Keywords: Hegemony, *Earth Dance*

I. PENDAHULUAN

Karya sastra berkaitan dengan pemahaman kolektif manusia tentang apa saja yang dapat dijelaskan oleh sosiologi sakral. Antonio Gramsci adalah pendukung teori hegemoni yang paling terkenal dalam teori social modern. Hegemoni yang didasarkan pada tulisan-tulisan Gramsci, dapat diartikan sebagai serangan terhadap norma, standar, atau aspek lain dari kehidupan sehari-hari, antara lain. Dalam masyarakat, kelompok budaya orang yang pada akhirnya berubah menjadi doktrin terhadap kelompok lain, sehingga terjadi dominasi kelompok tersebut terhadap orang lain secara terhormat (Anwar, 2010: 83).

Menurut Kosasih (2012: 60), buku adalah karya pendatang yang menggali aspek tertentu dari masalah sehari-hari seseorang atau sekolompok orang. Dalam bukunya Kamus Istilah Sastra, Panuti Sudjiman berpendapat bahwa novel adalah karya prosa fiksi yang memuat tokoh serta rangkaian keyakinan dan tindakan seseorang secara teratur. Sementara itu, H.N. Yassin memahami bahwa novel adalah potret peristiwa tertentu dalam kehidupan manusia, sebuah krisis kritis yang dapat mengakibatkan perubahan dalam masyarakat manusia (Purba, 2010: 63).

Adat istiadat hanyalah salah satu dari sekian banyak jenis hari raya yang ada. Masyarakat adalah contoh komunitas manusia yang secara teratur terlibat dalam interaksi yang saling menguntungkan dengan system lain dan memiliki rasa identitas bersama (Koentjaraningrat, 2009: 115-118). Karena kebiasaan, masyarakat menciptakan struktur social yang berisi aturan moralitas, tradisi, dan hukum. Aturan hukum yang berlaku umum dijunjung tinggi oleh tokoh adat dan tegas menentang segala sesuatu yang berbau kebiasaan.

Teori hegemoni sebenarnya merupakan kritik terhadap konsep pemikiran yang mereduksi esensi entitas yang relevan dan memaparkannya sebagai satu- satunya bentuk terpenting dari aneka kebenaran, khususnya reduksionisme dan esensialisme, yang tidak sesuai dengan Marxisme maupun non-Marxisme.

Dari segi agama dan sosiologi, pengertian hegemoni atas rakyat memiliki ungkapan dan konsep yang diturunkan dari ungkapan “kekuasaan dan kepmimpinan” Yunani Kuno. Hegemoni dalam politik mengacu pada strategi geopolitik dominasi sementara di mana hegemoni mengubah jalannya peristiwa dengan melakukan intervensi dari posisi kekuatan menengah. Antonio Gramsci mencetuskan teori *War of Maneuver*, yaitu perjuangan frontal untuk hegemoni budaya, dan teori *War of Position*, yang merujuk pada pertemperuan frontal dan asimetris untuk control hegemonial dunia.

Berdasarkan uraian di atas, judul penelitian ini adalah “Hegemoni Adat Pada Novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini”.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, karena hasil yang diperoleh merupakan data deskriptif berupa kata, frasa, kalimat, dan paragraph. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang

berkaitan dengan gagasan, persepsi, pendapat, dan keyakinan. Metode kualitatif merupakan metode yang bertujuan untuk memahami kejadian yang berhubungan dengan pengalaman subjek penelitian, seperti tingkah laku, pengamatan, motivasi, dan tindakan melalui deskripsi dalam bentuk verba dan bahasa.

Pada penelitian ini, peneliti menerapkan metode kualitatif atau metode yang khususnya dalam tinjauan pustaka. Metode kualitatif digunakan pada penelitian ini karena metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini ditunjukkan dengan adanya kutipan-kutipan yang dimaksudkan untuk mendukung cerita topic penelitian dalam penceritaan objek penelitian novel *Tarian Bumi*, dengan metode kualitatif pada penelitian ini merupakan cara menghasilkan data maupun analisis yang berbentuk deskriptif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut identitas dari novel yang dianalisis:

Judul Novel	: *Tarian Bumi*
Pengarang	: Oka Rusmini
Penerbit	: PT Gramedia Pustaka Utama
Tahun Terbit	: September 2022 (cetakan kelima)
Jumlah Halaman	: 176 halaman
ISBN	: 978-602-03-3915-3

Bab ini berisi: (1) Penyajian Data Hegemoni adat pada novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini, dan (2) Analisis Faktor penyebab terjadinya hegemoni adat pada novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini.

A. Penyajian Data Hegemoni Adat Pada Novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini Pembahasan

1) Aspek Paksaan

Aspek paksaan tercermin dalam tindakan serta sikap yang memaksa terhadap hegemoni adat yang menyebabkan paksaan. Hegemoni adat tersebut termanifestasi melalui tindakan masyarakat terhadap tokoh-tokoh tersebut.

Data 1

Kata nenek, tidak pantas Ibu berlaku seperti itu. Seorang perempuan bangsawan harus bisa mengontrol emosi. Harus menunjukkan kewibawaan. Ketenangan. Dengan menunjukkan hal-hal itu berarti Ibu sudah bisa menghargai suaminya. Telaga tidak pernah paham, berapa aturan lagi yang harus dipelajari Ibu agar diterima sebagai bangsawan sejati. Hampir dua puluh tahun tidak ada habis-habisnya (Tarian Bumi: 63)

Penyebab hegemoni Adat yang dijalankan oleh mertuanya tidak berhenti sampai di situ. Hampir dua puluh tahun Kenanga merasakan praktik hegemoni keluarga Brahmana padanya. Aturan keluarga Brahmana begitu rumit

dipelajarai dan dijalankan. Kenanga belum bisa diterima sepenuhnya oleh keluarga griya atau keluarga kasta Brahmana. Masih banyak yang harus dipelajari Kenanga untuk menjadi seorang Brahma sejati. Aturan kewibawaan kaum Brahmana sungguh dijaga. Tutur kata dan tingkah laku kaum Brahmana ibarat contoh bagi kaum di bawahnya.

Data 2

Aturan itu malah makin menjadi-jadi. Luh Sekar tidak boleh menyentuh mayat ibunya sendiri. Dia juga tidak boleh memandikan dan menyembah tubuh kaku itu. Sebagai keluarga griya, Luh Sekar duduk di tempat yang tinggi sehingga bisa menyaksikan jalannya upacara dengan lengkap. Telaga tahu hati Ibu berdarah, bernanah. Dan makin hari bau busuknya makin terasa. Telaga merasakan luka itu. (Tarian Bumi: 63)

Aturan yang diberikan oleh keluarga griya untuk Ibu adalah jauh tidak masuk akal menurut Telaga. Seseorang yang berduka dilarang mengeluarkan air mata atau menunjukkan kesedihannya karena akan dianggap tidak menunjukkan kewibawaannya sebagai keluarga Bangsawan.

Data 3

"Perempuan itu tidak boleh diabenkan. Dia harus dikubur selama 42 hari. Perempuan itu mati salah pati, mati yang salah menurut adat." Luh Sekar, Jero Kenanga muda, marah dan tidak bisa menerima perlakuan itu. Orang- orang mengingatkan Sekar bahwa ini soal adat. Kalau adat tidak dilaksanakan, akan timbul wabah bagi generasi desa ini selanjutnya. Mereka juga terus mengingatkan, ibu Sekar mati dengan cara-cara yang tidak bisa diterima adat. Kematiannya dianggap kematian yang salah. Akhirnya Luh dalem disemayamkan di jalan raya. Mayatnya tidak boleh masuk rumah. (Tarian bumi: 82)

Larangan yang diberikan oleh keluarga suaminya tidak hanya itu, sewaktu ibu Kenanga meninggal dunia Kenanga dilarang untuk menyentuh tubuhnya. Memandikan serta menyembahnya adalah aturan yang bertentangan dengan keluarga griya. Meskipun gejolak hatinya merasa sakit atas perlakuan keluarga griya, Kenanga hanya bisa pasrah karena ini adalah jalan yang dia pilih yaitu menjadi seorang perempuan Brahmana. Hal tersebut sesuai dengan apa yang terungkap dalam konsep hegemoni Gramsci yaitu berpijak pada kepemimpinan yang sifatnya intelektual dan moral. Kepemimpinan ini terjadi karena adanya kesetujuan yang bersifat sukarela dari kelas bawah atau masyarakat terhadap kelas atas yang memimpin. Kesetujuan kelas bawah ini terjadi karna berhasilnya kelas atas dalam menanamkan ideology kelompoknya. Internalisasi ideologis ini dilakukan dengan membangun system dan lembaga yang dapat memperkokoh hegemoni tersebut. Disisi lain, hegemoni

terhadap kelas bawah tidak selamanya berjalan mulus, hambatan dan rintangan bisa saja datang, terutama dari kelas-kelas yang tidak menerima hegemoni tersebut. Hal untuk menangangi ketidaksetujuan itu dilakukan dengan tindakan yang represif melalui apparatus Negara.

2) Aspek Kekerasan

Aspek kekerasan merupakan reaksi terhadap hegemoni adat yang dilakukan para objeknya. Bahwa dalam aspek kekerasan, system seks/gender merupakan penyebab utama dari kekerasan para objek. Dalam novel *Tarian Bumi,* aspek kekerasan tercermin dalam tindakan dan sikap para objek.

Data 1

"Kau tak pernah bisa memberi kebahagiaan pada anak ku, kenanga! Suara nenek terdengar getir dan amat menusuk. Ibu hanya bisa diam sambil menelan tangisnya dalam-dalam. (Tarian Bumi: 13)

Sumpah serapah dan maki-makian terus menghujani hidup Luh Sekar selama suaminya masih membuat malu keluarga. Kutukan itu teramat pedas didengar, sehingga terkadang Luh Sekar merasa hidup dalam keluarga Brahmana tetapi nasib jauh lebih buruk dari seorang perempuan Sudra. Menurut mertuanya, Luh Sekar telah gagal menikah dengan anaknya. Tidak ada kebahagiaan yang bisa diberikan pada anak laki-lakinya. Oerkataan mertuanya telah menghancurkan harga diri Luh Sekar sebagai perempuan.

Data 2

Telaga mencoba paham. Luka Nenek telah ditanam di dada kanannya. Luka itu memiliki makna sendiri. Dan warna luka itu semakin jelas ketika Ayah, anak laki-laki satu-satunya milik Nenek, ditemukan mati di tempat pelacuran. Tubuhnya telanjang penuh tusukan pisau. Mulutnya berbau arak. (Tarian Bumi: 19-20)

Perlakuan mertuanya semata-mata bentuk kekecewaannya pada anak semata wayangnya yang menikah dengan perempuan Sudra. Perempuan Sudra telah meluluhkan impian mertuanya yang menginginkan anaknya menikah dengan seorang Ida Ayu atau perempuan Brahmana seperti dirinya. Kenanga kelam nenek terulang lagi sewaktu suaminya dulu pernah memiliki perempuan simpanan yaitu perempuan Sudra dan kini terulang pada anak semata wayangnya.

Data 3

Laki-laki itu juga memiliki tangan yang luar biasa nakalnya. Sering sekali tangannya meremas pantat Sekar. Atau dengan gerak yang sangat cepat, tangan itu sudah berada di antara keeping dadanya, dan menarik putingnya begitu cepat. Sekar tidak bisa berbuat apa pun, karena laki-laki itu sangat mahir sehingga geraknya tidak akan dilihat oleh penonton, juga oleh para penabuh

gamelan bambu. Pada saat seperti itu, Sekar tidak berteriak, tapi membiarkan tangan itu semakin dalam mencengkeram tubuhnya. Sekar tahu, setiap tangan itu memasuki bagian-bagian tubuhnya yang paling penting, dia pasti tidak akan kekurangan uang. Lelaki itu selalu menyelipkan puluhan ribu rupiah tanpa sepengetahuan grup jogednya. Karena tidak ada yang tahu, Sekar pun membiarkan uang itu jadi haknya. (Tarian Bumi: 24)

Pada akhirnya suami Luh Sekar meninggal secara tidak hormat, meninggal di tempat pelacuran dengan tubuh penuh tusukan dan mulut berbau arak. Tidak ada kesedihan yang Nampak di wajah mertuanya, mertuanya seakan mensyukuri kepergian anaknya.

3) Aspek Penindasan

Aspek penindasan merupakan reaksi terhadap hegemoni adat yang dilakukan para objeknya. Bahwa dalam aspek penindasan, system seks/gender merupakan penyebab utama dari kekerasan para objek. Dalam novel *Tarian Bumi*, aspek penindasan tercermin dalam tindakan dan sikap para objek.

Data 1

"Mereka menjalin cinta. Mengerikan. Bagaimana cara mereka memenuhi kebutuhan mereka sebagai manusia? Apa mereka melakukan persentuhan itu seperti aku melakukannya dengan laki-lakiku?" suatu hari Luh Kenten mendengar bisik-bisik itu. Begitu dilihatnya tubuh Luh Kenten, perempuan kurus kering yang berdiri di warung itu terdiam. Kelihatan sekali perempuan itu ketakutan. (Tarian Bumi: 30)

Kutipan di atas merupakan dialog penindasan yang ditampilkan oleh narrator. Dialog tersebut menunjukkan aspek penindasan yang tercermin dalam sikap kekerasan terhadap Luh Kenten karena merupakan seorang yang non-heteroseksual. Kenten merupakan sahabat Luh Sekar yang menemani perjuangan-perjuangan Sekar.

Data 2

"Tidak. Aku hanya tidak senang gunjingan laki-laki yang duduk santai di kedai kopi setiap pagi. Sementara aku harus kerja keras, kaki mereka terangkat di kursi. Tubuh mereka hanya tertutup kain yang begitu lusuh. Para lakilaki itu, aku yakin belum mandi. Aneh sekali tingkah mereka. Setiap hari dari pagi sampai siang hanya duduk dan mengobrol. Mata mereka begitu liar serta sering menggodaku. Rasanya, aku ingin melempar kayu bakar ke mata mereka." (Tarian Bumi: 31-32)

Pemberontakan terhadap budaya patriarki yang menempatkan perempuan pada posisi yang rendah juga ditunjukkan dalam dialog antara Luh Kenten dengan ibunya. Dalam dialog ini, Kenten merasa dirinya diperlakukan tidak hormat oleh sekelompok laki-laki yang sedang bersantai di warung kopi,

sementara dirinya harus bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidup. Kenten tidak dapat menerima perlakuan tidak hormat para laki-laki terhadap dirinya. Sebagai perempuan, ia merasa tertindas oleh kaum laki-laki yang hidupnya sangat santai, sedangkan para perempuan harus bekerja giat.

Data 3

"Sungguh, Meme, aku ingin melakukannya. Bahkan kudengar laki-laki yang sering mencubit pantatku istrinya dua. Laki-laki tukang kawin. Padahal dia tidak punya pekerjaan yang bisa menopang keluarganya. Meme tahu apa yang dia katakan ke teman-temannya?" (Tarian Bumi: 32)

Pada kutipan di atas menunjukkan hegemoni adat yang termanifestasi melalui sikap para laki-laki yang memperlakukan perempuan secara tidak hormat. Data tersebut juga menunjukkan bahwa tubuh perempuan merupakan objek penindasan yang dilakukan kaum patriarki. Hal tersebut dapat dilihat dari tindakan seorang laki-laki yang mencubit pantat Luh Kenten.

4) Aspek Perampasan

Aspek perampasan merupakan reaksi terhadap hegemoni adat yang dilakukan para objeknya. Bahwa dalam aspek perampasan, system seks/gender merupakan penyebab utama dari perampasan para objek. Dalam novel Tarian Bumi, aspek perampasan tercermin dalam tindakan dan sikap para objek.

Data 1

Setelah disunting secara sah oleh Ida Bagus Ngurah Pidada, Luh Sekar tidak hanya harus meninggalkan keluarga dan kebiasaan-kebiasaannya. Selain berganti nama menjadi Jero Kenanga, dia harus juga meninggalkan semua yang pernah membesarkannya. (Tarian Bumi: 54)

Pada kutipan di atas, ditunjukkan ketika kaum Sudra menikah dengan kaum Brahmana kebiasan-kebiasaannya harus ditinggalkan untuk menghormati kaum Brahmana. Luh Sekar masuk ke griya dengan susah payah dan dengan perjuangan yang tidak mudah ia lalui.

Data 2

Bahwa adat istiadat dari perkawinan campur di Bali, khususnya antara laki-laki Sudra dengan perempuan dari kasta yang lebih tinggi sangat dihindari. Hukuman bagi permpuan adalah dimasukkan ke dalam api "labuh geni" atau ditusuk dengan keris, sedangkan bagi laki-laki ditenggelamkann ke laut dengan cara dibebani dengan "labuh batu" (Raharjo, 1998: 42-43)

Sekar sadar, untuk menjadi istri bangsawan dia harus membayar mahal. Dia juga tahu, sesungguhnya para lelaki bangsawan tidak sudi mengambil perempuan buka dari golongannya, karena nilai karat anak yang dilahirkan akan berbeda dengan anak yang

dilahirkan seorang Ida Ayu. (Tarian Bumi: 84)

Dalam novel Tarian Bumi karya Oka Rusmini tidak diungkapkan hukuman seperti yang tertuang dalam kutipan buku tersebut. Tokoh Luh Sekar mengalami kehidupan yang tidak tenang selama menikah dengan laki-laki Brahmana. Ejekan serta hujatan selalu datang padanya, seakan itu adalah karma yang harus diterima karena menikah dengan seorang Brahmana. Tidak hanya itu anak yang dilahirkan seorang Luh pun akan berbeda nilai karat kebangsawanannya dengan anak dari seorang Ida Ayu. Sejak itu Luh Sekar sangat berambisi untuk menjadikan Telaga menjadi seorang perempuan Brahmana sejata meskipun dia keluar dari Rahim perempuan Sudra.

Data 3

"Jangan pernah menerima cinta laki-laki Barat. Mereka hanya bisa memanfaatkan kita untuk model lukisannya. Menjual kita ke luar negeri untuk oleh-oleh Negara mereka. Untuk asset!" (Tarian Bumi: 96)

Pada kutipan di atas, ditunjukkan kebencian Kambren terhadap laki-laki Barat karena telah merampas kebudayaan Bali dengan tidak hormat. Kambren membenci tindakan-tindakan yang dilakukan seniman Barat terhadap adatnya. Hal itu jelas menunjukkan pemberontakan Kambren yang terwujud dalam sikap.

B. Analisis Faktor Penyebab Terjadinya Hegemoni Adat Pada Novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini

Berdasarkan penjelasan hegemoni adat di atas, hegemoni adat pada novel *Tarian Bumi* adalah dominasi suatu golongan sosial yang dilakukan dengan cara kepemimpinan paksaan, kekerasan, penindasan dan perampasan. Hegemoni tersebut berawal dari pertentangan antarkelas sosial yang menjelma dalam kasta Brahmana terhadap kasta Sudra.

Memang akar dominasi kekuasaan terletak pada kenyataan bahwa masih ada budaya yang dibentuk oleh kebiasaan masyarakat yang masih diragukan kebenarannya, tetapi terus dipraktikkan. Budaya yang dimaksud dalam hal ini adalah budaya yang telah mengindoktrinasi pemikiran dan perilaku masyarakat itu sendiri. Menurut Williams, budaya berasal dari dua sumber. Pertama bersama dengan kelas baru. Sejauh budaya dominan dapat mempertahankan posisinya, ia langsung mengintegrasikan unsur-unsur budaya itu. Kedua, budaya yang muncul juga berakar pada kompleksitas praktik manusia itu sendiri (Faruk, 2013: 157).

Selanjutnya budaya yang dimaksud adalah budaya yang akan menimbulkan pembagian kelas sosial dalam masyarakat itu kemudian dibarengi dengan dominasi suatu kelas sosial atas kelas sosial tersebut lainnya. Marx (dalam Damono, 2010: 36) dalam dokumen-dokumen terkenalnya seperti yang dinyatakan oleh Manifesto

Komunis, sejarah sosial manusia tidak berbeda ini adalah kisah perjuangan kelas. Ada pembagian kelas sosial dalam masyarakat, yaitu kelas atas dan kelas bawah, dimana kelas atas akan tetap ada peran penting, termasuk control yang lebih besar atas kelas bawah, itu adalah titik awalnya adanya dominan kekuasaan dalam masyarakat.

Banyak factor yang menjadi akar dari pembagian kelas sosial dalam masyarakat, salah satunya adalah factor ekonomi. Pertama, Marx dan Engels mengakui bahwa pembagian kerjalah yang memainkan peran penting dalam kehidupan sosial (Damono, 2010: 37). Factor ekonomi dianggap sebagai dasar pembagian kelas sosial karena mereka memainkan peran yang sangat penting dalam pembagian kelas sosial.

Kekuasaan yang berkuasa pasti akan menimbulkan konflik sosial karena kesenjangan antara kelas atas dan kelas bawah. Surbakti (1992: 109) menyatakan bahwa konflik muncul karena adanya konflik yang mendalam dalam masyarakat terdapat kelompok kepentingan, lembaga, organisasi, dan kelas sosial yang selalu memiliki kepentingan yang sama dan sesuai. Ada berbagai tingkat kekuasaan dan otoritas di antara kelompok-kelompok ini.

Data 1

Nilai martabat diri dan keluarganya sangat dihormati oleh mertua Jero Kenanga. Perlakuan dan perkataan mertuanya selalu diterima dengan hati lapang oleh Luh Sekar. Baginya untuk menjadi perempuan Brahmana sejati adalah tantangan hidup yang harus dipelajari meskipun sakit. Kelak ilmu tersebut harus di terapkan pada anaknya. Bagaimana mendidik seorang anak keturunan Brahmana dengan baik. Derajat dirinya dan ibunya sudah berbeda, bagaimana pun Luh Sekar telah menjadi bagian keluarga griya. Tindakannya telah diatur dalam kitab leluhurnya.

Kata Nenek, tidak pantas Ibu berlaku seperti itu. Seorang perempuan bangsawan harus bisa mengontrol emosi. Harus menunjukkan kewibawaan. Ketenangan. Dengan menunjukkan hal-hal itu berarti Ibu sudah bisa menghargai suaminya. Telaga tidak pernah paham, berapa aturan lagi yang harus dipelajari Ibu agar diterima sebagai bangsawan sejati. Hamper dua puluh tahun tidak ada habis-habisnya!

Aturan itu malah makin menjadi-jadi. Luh Sekar tidak boleh menyentuh mayat ibunya sendiri. Dia juga tidak boleh memandikan dan menyembah tubuh kaku itu. Sebagai keluarga griya, Luh Sekar duduk di tempat yang tinggi… (Tarian Bumi: 63)

Data 2

Bagi keluarga Brahmana, khususnya mertua Luh Sekar, pernikahan anaknya dengan perempuan sudra merupakan pelanggaran norma budaya masyarakatnya. Kemalangan dan rasa malu akan dikenang selamanya, ini akan menjadi contoh buruk bagi keluarga di tempat tinggal. Dalam novel ini akan

sulit mengikuti gaya hidup keluarga griya jika orangnya tidak autentik golongan Brahmana. Butuh waktu lama untuk hidup dan menjadi keluarga besar. Karena itu, perkawinan kasta dilarang dalam budaya Bali. Luh Sekar perlu mengetahui lenbih jauh ideology keluarga bangsawan jika ingin diterima dengan tangan terbuka oleh keluarga suaminya. Seorang wanita dari kasta Sudra yang sedang dalam perjalanan menjadi seorang Brahmana dilarang oleh hukum Bali untuk berhubungan dekat keluarga asalnya. Menurut mertua Luh Sekar, hal ini akan mencederai nilai-nilai luhurnya karena pedoman hidup mertua selalu diterapkan pada Luh Sekar.

"Jangan kau bawa cucuku ke rumahmu. Cucuku seorang Brahmana, bukan Sudra. Bagaimana kamu ini! Kalau sering kau bawa pulang ke rumahmu, cucuku tidak akan memiliki sinar kebangsawanan. Kau mengerti, Kenanga!" Suara mertuanya terdengar melengking. Sekar terdiam.
Sementara dalam keluarga besar suaminya, Sekar tetap seperti perempuan Sudra. Dia harus berbahasa halus dengan orang-orang griya. Tidka boleh minum satu gelas dengan anak kandungnya sendiri. Tidak boleh memberikan sisa makanannya pada orang-orang griya, termasuk anak yang dilahirkannya. (Tarian Bumi: 61)

Data 3
Jero Kenanga menerapkan kepada Putrinya aturan yang ditetapkan dalam pedoman hidup bangsawan. Wanita yang berasal dari kelas bawah mengikuti pedoman hidup Brahmana. Putrinya diajari moralitas, filsafat, hukum, agama estetika, dan lain-lainnya untuk membentu karakter seorang Brahmana sejati.

"Bicara tentangmu. Meme ingin agar kau sadar dan bisa jaga nama Meme. Tunjukkan pada orang-orang griya bahawa Tugeg juga bisa jadi anak perempuan yang manis."
"Kenapa begitu banyak aturannya, Meme?"
"Ini bukan aturan. Ini pakem leluhur yang harus dipatuhi kalau Tugeg ingin bahagia."
"Kalau tiang ingin bahagia harus disiapkan dari sekarang?" Telaga menatap mata ibunya. Jero Kenanga mendelik. (Tarian Bumi: 69)

Jero Kenanga telah menjadi perempuan Brahmana sejati, dihormati, dan dihargai dlaam keluarga giya. Setelah mertuanya meninggal dunia, Jero Kenanga lebih keras dalam mendidik Telaga. Satu demi satu pedoman hidupnya sebagai Jero ia tanamkan pada anaknya.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat di simpulkan sebagai berikut:

Bentuk hegemoni adat yang dilakukan dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini meliputi adanya paksaan, kekerasan, penindasan dan perampasan. Bentuk-bentuk tersebut tergolong dalam jenis hegemoni yang disadari. Sedangkan bentuk hegemoni yang berupa provokasi untuk mempengaruhi dan merubah pola pikir termasuk dalam jenis hegemoni yang tidak disadari. Semua bentuk hegemoni baik yang disadari maupun tidak dilakukan oleh semua hegemoni adat kepada semua tokoh-tokoh dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini.

Faktor Penyebab terjadinya hegemoni yang dilakukan kasta Brahmana terhadap kasta Sudra dalam novel *Tarian Bumi* adalah paksaan, kekerasan, penindasan dan perampasan. Pedoman hidup yang menjadi landasan kaum dominan secara perlahan dimasukkan kepada kelas minoritas dalam tata laku dan cara-cara hidup, sehingga terwujudlah hegemoni adat yang didasarkan atas dasar kesetujuan dari kelas bawahan. Factor lain yang ditemukan dalam novel *Tarian Bumi* adanya tingkat lapisan masyarakat Bali begitu dibedakan. Lapisan-lapisan tersebut sangat membantu dalam mewujudkan hegemoni adat yang dilakukan kasta Brahmana atau lapisan teratas dalam tinkat lapisan masyarakat di Bali. Kasta Brahmana sangat dihormati di antara ketiga kelas yang lain, pola pikir dan tindakan belum bisa mengubah sedikit adat istiadat yang memandang rendah kaum Sudra.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, Ilham. 2010. "*Pengembangan Bahan Ajar Bahkan Kuliah Online*". Direktori Upi: Bandung.

Damono, Sapardi Djoko.2010. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkasan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Faruk. 1999. "*Pengantar Sosiologi Sastra Dari Strukturalisme Genetik Sampai Postmodernisme*". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Faruk. 2013. *Pengantar Sosiologi Sastra* (edisi revisi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Faruk. 2015. "*Pengantar Sosiologi Sastra*". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Koentjaraningrat. 1989. *Kamus Antropologi*. Bandung: Rhineka Cipta.

_____. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

_____. 1994. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta

_____2007. *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

_____2008. *Mentalitas dan Pembangunan Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta

_____2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kosasih, E. (2003). *Ketatabahasaan dan kesusastraan*. Bandung: Yrama Widya.

Kosasih, E. 2012. "*Dasar-dasar Ketrampilan Bersastra*". Bandung: Yuma Pustaka.

Surbakti, Ramlan. 1992. *Memahami Ilmu Politik*. Gramedia Widya Sarana: Jakarta.